

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

## KOMPETENSI PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF KONSELOR SEKOLAH DAN PERANANNYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI SE-KOTA PADANG

Jumail

**Abstract:** Seeing to the accident happened in the field, the professional competence of school counselors was not optimal yet. It was seen that many of them were not Strata 1 (S<sub>1</sub>) of guidance and counseling. In fact, they did not have competence such as the knowledge of concept and technique in giving counseling to students. As an effect of the problem, the students did not like to share their problem to the school counselors. The purpose of the research did not only describe the professional competence in perspective of school counselors but also see the role of professional competence of school counselors against the service of guidance and counseling that was given to the student. This research used quantitative method with descriptive approaches. Next, the instruments of the research were close questionnaire and interview. The questionnaire used the model of Likert scale and for the interview, the data was analyzed to use the percentage techniqu. The result of this research explained that the professional competence of school counselors related. in middle category. Besides, the research could be a basic for the next research with focusing on one of variable.

**Keyword:** Kompetensi, Profesional, Konselor Sekolah.

### PENDAHULUAN

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan konseling di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah yang sebelumnya menggunakan istilah BP, guru BP/BK dan guru pembimbing. Untuk itu konselor sekolah mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam pelayanan konseling terhadap sejumlah siswa. Secara umum tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing, membina dan membantu siswa sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan pendidikan di sekolah yang berupaya untuk membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal. Prayitno (2009:10) menyatakan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan

konseling di sekolah merupakan tugas pokok konselor (guru BK) di sekolah.

Berkenaan dengan peranan konselor di sekolah, maka dibutuhkan kompetensi yang memadai dari seorang konselor sehingga peranan konselor di sekolah dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) dijelaskan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal adalah Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan konseling.

Sementara rumusan kompetensi konselor dikelompokkan dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi konselor tersebut seyogyanya diaplikasikan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga pelayanan konseling dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusmawati (2008:30) citra bimbingan dan konseling semakin diperburuk dengan masih adanya konselor sekolah yang kinerjanya tidak profesional. Mereka masih lemah dalam: 1) memahami konsep-konsep bimbingan secara komperhensif, 2) menyusun program bimbingan

<sup>1</sup>Jumail, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang ,

dan konseling, 3) mengimplementasikan teknik-teknik bimbingan dan konseling, 4) kemampuan berkolaborasi dengan pimpinan sekolah atau guru mata pelajaran, 5) mengelola bimbingan dan konseling, 6) mengevaluasi program (proses dan hasil) bimbingan dan konseling, dan 7) melakukan tindak lanjut (*follow up*) hasil evaluasi untuk perbaikan atau pengembangan program.

Berdasarkan wawancara (*interview*) peneliti yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2012 dengan seorang konselor sekolah di SMA Negeri 2 Padang yang berpendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, diperoleh keterangan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki salah seorang konselor sekolah di sekolah tersebut belum sepenuhnya optimal ini dikarenakan konselor tersebut belum mengaplikasikan pelayanan sesuai dengan teknik yang baku sehingga untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling konselor tersebut memilih untuk menyerahkan siswa yang datang untuk melakukan konseling kepada guru yang berpendidikan S1 bimbingan dan konseling.

Senada dengan hal diatas, Konselor yang memiliki latar belakang pendidikan non bimbingan konseling memiliki banyak kekurangan dalam pelayanan bimbingan konseling kepada siswa, keterangan ini di dapat dari hasil *crosscheck* dengan konselor sekolah yang berpendidikan S1 Bimbingan Konseling + PPK. Menurut keterangan konselor sekolah tersebut, konselor yang berlatar belakang non bimbingan konseling belum mampu melakukan evaluasi di setiap akhir proses konseling sehingga siswa yang melaksanakan konseling dengan konselor tersebut mengalami ketidakpuasan akhirnya tidak sedikit siswa yang datang kembali ke ruang bimbingan konseling untuk meminta masukan kepada konselor lain yang memiliki kemampuan lebih dibanding konselor tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 18 Juni 2012 dengan konselor sekolah di dua SMA Negeri yang berbeda di Kota Padang mengenai keprofesionalan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, diperoleh keterangan bahwa analisis kebutuhan siswa seperti AUM sering dilakukan bahkan setiap awal semester baru tetapi keterbatasan konselor sendiri yang belum sepenuhnya memanfaatkan hasil AUM tersebut untuk kepentingan pelayanan sehingga hanya diberikan tanpa adanya tindak lanjut dari hasil AUM tersebut.

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami

kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, 2) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, 3) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam merancang program bimbingan dan konseling, 4) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, 5) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, 6) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, 7) bagaimana kompetensi konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, 8) bagaimana peranan kompetensi profesional konselor sekolah terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang.

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam dan menyeluruh mengenai kompetensi profesional konselor sekolah dan peranannya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data kuantitatif mengenai kompetensi profesional konselor diperoleh melalui sejumlah alat pengumpul data dan dianalisis dengan rumus statistik, sedangkan untuk memperoleh data mengenai peranan kompetensi tersebut terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, peneliti menggunakan wawancara dan datanya akan dianalisis secara naratif untuk mendeskripsikan berbagai hal yang menjadi inti penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan konselor sekolah pada SMA Negeri Se-Kota Padang yang berjumlah 81 orang, namun populasi yang begitu kecil maka keseluruhan populasi penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian atau dikenal juga dengan istilah sensus. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kompetensi profesional konselor adalah angket. Dalam hal ini peneliti menggunakan angket tertutup model Skala Likert. Sedangkan untuk melihat peranan kompetensi profesional konselor terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah konselor sekolah untuk mendapat gambaran mengenai peranan kompetensi profesional tersebut.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata (mean);

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Setelah itu akan di deskripsikan secara naratif dengan merujuk kepada pengkategorian sebagai berikut:

**Tabel 1: Pengkategorian**

Kategori	Rumusan
Sangat Tinggi	$\geq (ST - I)$
Tinggi	$(ST - 2.I) - (ST - I)$
Sedang	$(ST - 3.I) - (ST - 2.I)$
Rendah	$(ST - 4.I) - (ST - 3.I)$
Sangat Rendah	$\leq (ST - 4.I)$

**Keterangan:**

I = (ST-SR) : 5

ST = Skor Tertinggi

SR = Skor Terendah

**HASIL**

Setelah dilakukan pengumpulan data. Maka hasil yang dapat di deskripsikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Rekapitulasi distribusi Frekuensi Kompetensi Profesional Konselor Sekolah di SMA Negeri Se-Kota Padang Berdasarkan Indikator (N = 81)**

No	Indikator Kompetensi	Skor		
		Total	Rat-rata	Ket
1	Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (18)	4837 32	597 2	S
2	Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling (11)	2966 22	366 2	S
3	Merancang program Bimbingan dan Konseling (9)	2438 10	301 0	S
4	Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif (6)	1637 01	202 1	S
5	Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling (8)	2185 38	269 8	S
6	Memiliki	3787	467	S

	kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional (14)	56	6	
7	Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (9)	2225 07	274 7	S
Jumlah		<b>2007 666</b>	<b>247 86</b>	<b>S</b>

Dari hasil rekapitulasi di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 30375, skor tertinggi 30145, skor terendah 18507, skor total 2007666, dengan skor rata-rata pencapaian sebesar 24786. Dengan demikian skor capaian responden berdasarkan indikator untuk variabel kompetensi profesional berada pada kategori sedang.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas diperoleh keterangan bahwa kompetensi profesional dalam perspektif konselor sekolah di SMA Negeri Se-Kota Padang berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli berada dalam kategori sedang. Penguasaan konsep dan praksis asesmen yang belum optimal ini disebabkan karena konselor sekolah belum sepenuhnya mampu melakukan berbagai teknik asesmen dalam mengidentifikasi masalah siswa seperti menggunakan AUM UMUM, AUM PTSDL, dan Tes Inteligensi dalam memberikan pelayanan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Suherman, dkk (2008:47) asesmen dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan asesmen dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada diri siswa. Asesmen yang dilakukan sebelum pelayanan diberikan dapat memberi informasi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan siswa.

Menurut Prayitno (1999:197) pemahaman tentang siswa merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap siswa. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri siswa, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar

belakang pribadi siswa, kekuatan dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya. Asesmen yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang. Menurut Shertzer dan Stone (dalam W.S. Winkel, 2004:344) menjelaskan bahwa konselor yang efektif dan konselor yang kurang efektif dapat dibedakan atas dasar tiga dimensi, yaitu: 1) pengalaman, 2) corak hubungan antar pribadi, dan 3) faktor-faktor non kognitif.

Semua faktor itu ditemukan dalam gradasi yang lebih tinggi dalam profesionalisasi konselor yang dinilai lebih efektif dalam pekerjaan. Untuk itu konselor sekolah dituntut untuk tumbuh dan berkembang, dalam pengertian ini konselor sekolah harus berusaha untuk terbuka guna memperluas cakrawala wawasannya dan tidak merasa puas dengan apa yang ada dan berupaya mempertanyakan mutu eksistensinya di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam merancang program bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang. Menurut M. D. Dahlan (2005:77) guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah sebelum melaksanakan tugasnya semestinya melakukan *need assessment* terlebih dahulu kepada peserta didik. Hasil *need assessment* tersebut dianalisis dan dibuatlah sebuah satlan (satuan layanan) yang berisi rencana program baik tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, bahkan harian yang akan diberikan kepada peserta didik. Program bimbingan dan konseling disusun untuk memudahkan guru BK dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif berada dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Prayitno (2010:65) bahwa agar pelaksanaan program kegiatan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan pengarahan dari konselor agar terjadi suatu tata kerja yang diwarnai oleh koordinasi dan komunikasi yang efektif diantara staf bimbingan dan konseling. Pengarahan ini juga dilakukan untuk memotivasi staf dalam melakukan tugas-tugasnya sehingga

memungkinkan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan, diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang. Berkenaan dengan penilaian bimbingan dan konseling, ABKIN (2008) telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas, 2) perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan 3) rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional berada dalam kategori sedang. Mentaati etika dan kode etik profesi merupakan salah satu wujud dari kecintaan konselor sekolah terhadap profesinya. Wujud dari kecintaan konselor terhadap profesi tercermin dari cara konselor memberikan pelayanan kepada siswa. Salah satunya menghilangkan yang namanya memarahi, menghardik, dan memberikan hukuman.

Sejalan dengan itu, Menurut Martinis Yamin (2009:76) komitmen yang tinggi dicirikan dengan tiga hal yaitu kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, kemauan yang kuat untuk bekerja demi organisasi, serta keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi.

Berdasarkan hasil analisa data yang peneliti lakukan diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang. Pelatihan merupakan suatu pendidikan yang dilakukan melalui jalur 'dalam jabatan'. Pelatihan didasari asumsi bahwa, sungguh-pun karyawan telah menjalani proses orientasi ketika mulai meniti karir dan yang sudah lama bekerja telah memahami seluk-beluk pekerjaan, namun dalam praktik tidak jarang muncul kebiasaan buruk dan produktifitas yang rendah (Sudarwan Danim, 2010:39).

Dengan adanya pelatihan, seminar, loka karya, akan bisa meningkatkan kompetensi konselor agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Khususnya dalam pengembangan kemampuannya dengan memperbanyak melakukan penelitian dalam bidang bimbingan konseling pada khususnya dan ilmu lain pada umumnya. Keterandalan dan kemampuan konselor dalam penelitian menjadi

penting bagi profesi konselor itu sendiri, karena secara langsung terkait dengan perolehan kepercayaan publik (*public trust*) maupun akuntabilitas tentang kinerja dan kemampuannya dalam menjalankan tugas. Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang peranan kompetensi konselor sekolah terhadap pelayanan yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa, konselor sudah memahami dan menguasai konsep dan praktik dalam pelayanan bimbingan dan konseling namun belum begitu optimal.

Walaupun tugas konselor berupa praktik pelayanan konseling terarah kepada objek spesifik yang tidak ditangani oleh profesi lain namun konselor memiliki kesamaan dalam memberikan pelayanan kepada klien/siswa yaitu mengembangkan kemampuan klien/ siswa agar mencapai perkembangan yang optimal. Konselor menangani individu normal yang tidak mampu menjalani kehidupannya sehari-hari secara efektif (Prayitno, 2009:34). Gangguan terhadap kehidupan efektif sehari-hari (KES) inilah yang menjadi objek spesifik pelayanan konseling. Bermodalkan ketrampilan dan keahlian, seorang konselor sekolah mempunyai posisi atau nilai lebih dalam kecakapan tertentu, sehingga akan kompeten atau mampu memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu masalah kepada yang membutuhkan.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1) kompetensi profesional konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli berada dalam kategori sedang, 2) kompetensi profesional konselor sekolah dalam menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang, 3) kompetensi profesional konselor sekolah dalam merancang program bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang, 4) kompetensi profesional konselor sekolah dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif berada dalam kategori sedang, 5) kompetensi profesional konselor sekolah dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang, 6) kompetensi profesional konselor sekolah dalam memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional berada dalam kategori sedang, 7) kompetensi profesional konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang. Sedangkan peranan kompetensi profesional sendiri memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pelayanan yang optimal kepada siswa.

#### SARAN

Kepala Dinas Pendidikan mestinya melakukan pelatihan melalui pelaksanaan MGBK guna meningkatkan kemampuan para konselor sekolah mulai dari cara memahami kerangka teoritik dan praksis dalam bimbingan dan konseling sampai dengan mengaplikasikannya dalam bentuk pelayanan yang akan diberikan kepada siswa.

Kepala Sekolah harus bisa mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah dalam meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pelayanan kepada siswa baik dari segi materi maupun moral. Kepala sekolah meski memberikan kesempatan kepada konselor untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya yang dilakukan melalui seminar, loka karya dan pelatihan lainnya. Hal ini akan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam hal pencapaian pelayanan bagi siswa.

Konselor harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Hal itu bisa dilakukan dengan banyak melakukan pelatihan berupa penggunaan alat tes baru yang dapat mengidentifikasi apa saja kebutuhan siswa sebelum merancang program bimbingan dan konseling. Konselor pun mesti mempunyai niat untuk melaksanakan dengan seoptimal mungkin tugas dan tanggung jawabnya serta selalu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap pekerjaannya. Konselor hendaknya mengaplikasikan komitmennya dalam bentuk pelayanan yang bermanfaat bagi siswa dengan berlandaskan teori dan praktik layanan yang sudah konselor dapatkan. Kode etik yang sudah dituangkan dalam undang-undang profesi konselor harus di hormati, di junjung tinggi, dan di laksanakan dalam kegiatan bimbingan konseling sehari-hari.

Kepada Dosen bimbingan konseling sebagai pencetak konselor baru dalam bidang bimbingan konseling dapat kiranya meluangkan waktu untuk dapat memberikan pelatihan kepada para konselor sekolah, khususnya menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Hal ini Agar para konselor lebih matang konsep serta praktik dalam pelayanan yang akan diberikan kepada siswa dan bisa menjadi konselor yang profesional, tidak hanya sekedar menguasai konsep bimbingan konseling tapi juga mampu dalam mengimplementasikan ke dalam bentuk tindakan nyata berupa penelitian ilmiah.

Peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan lebih memfokuskan satu sub variabel penelitian atau indikator. Serta menggunakan alat tes lainnya agar lebih memperdalam informasi yang akan diteliti.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 1996. *Teknik Analisa Data*. Padang: FIP UNP.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Dasar Dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Ahmad Juntika Nurihasan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Kerjasama dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. *Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling: Alur Pikir Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Online: Tanggal 12 November 2012., Jam 16.00 WIB.
- Dewa Ketut Sukardi & Desak Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Press
- Martinis Yamin. 2009. *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moh. D. Dahlan. 2005. *Pendidikan dan Konseling di Era Global: dalam Perspektif Prof.Dr.M.Djawad Dahlan*. Bandung: RIZQI press.
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penilaian Kinerja Konselor, Kompetensi dan Indikatornya*. Program Pendidikan Profesi Konselor. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Padang : FIP UNP.
- Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Robert L Gibson & Marianne. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudarwan Danim. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung; Alfabeta.
- Suherman, dkk. (2008). *Bimbingan & Konseling: Konsep & Aplikasi*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo Kartadinata. 2003. "Kebijakan, Arah, dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia, dalam Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia Menuju ke arah Standar Internasional". Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Online: Tanggal 12 November 2012., Jam 16.00 WIB.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- W.S. Winkel 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.